

Dinamika Muhammadiyah Menuju Indonesia Baru

**Oleh:
H. Haikal*)**

Abstrak: Kajian Dinamika Muhammadiyah Menuju Indonesia Baru diperoleh berdasarkan riset intensif melalui partisipasi langsung dalam berbagai seminar tentang Muhammadiyah di berbagai waktu dan tempat. Selain itu, dilakukan beberapa wawancara mendalam dan diskusi dengan berbagai aktivis pemimpin Muhammadiyah. Di samping itu, berdasarkan riset intensif perpustakaan baik dari sumber primer maupun sekunder. Pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mulai mengajak warga masyarakat untuk melaksanakan prinsip-prinsip Islam secara murni, terutama bagi generasi tuanya. Untuk generasi muda dia mendirikan sekolah berdasarkan Islam seperti Muallimin, Muallimat, dan HIS met de Qur'an, sebagai alternatif yang lebih baik bila dibandingkan dengan sekolah pemerintah maupun pesantren. Kegiatan Muhammadiyah yang mandiri telah memberikan sumbangan yang berlimpah menuju Indonesia Baru yang bebas korupsi, kolusi, nepotisme, dan tegaknya hukum yang adil. Bila tercapai Indonesia Baru akan menyongsong masa depan gemilang yang makmur dan aman terutama bagi kaum miskin serta mereka yang kurang beruntung.

Kata kunci: Muhammadiyah, Dinamika, Indonesia Baru, Prinsip-prinsip Islam, Muallimin.

I. Pendahuluan

Soekarno: "Pemimpin! Goeroe! Alangkah haibatnja pekerdjaan mendjadi pemimpin di dalam sekolah mendjadi goeroe didalam arti jang speciaal, ja'ni mendjadi *pembentoek akal dan djiwa anak-anak!* Teroetama sekali di zaman kebanggoenan! Hari kemoediannja manoesia adalah di dalam tangan si goeroe itu, mendjadi manoesia kebanggoenan atau boekan manoesia boekan kebanggoenan" (Soekarno, 1965: 612)

Demikian menicabar dan bermakna apa yang disajikan. Soekarno tentang peranan guru dalam pendidikan. Apa yang telah dikumandangkan itu terasa

**) Dr. H. Haikal adalah dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)*

'gema'nya di India setengah abad kemudian. Terbukti Komisi Pendidikan India menyatakan pada tahun 1960an: *The destiny of India now is being shaped in her classrooms. This, we believe, is no mere [sic.] rethoric . . . it is education that determines the level of prosperity, welfare and security of the people.* (Ronald Dore, 1988:156)

Sebagai salah seorang *founding fathers* Indonesia dan salah seorang pemersatu bangsa, serta anggota setia Muhammadiyah, presiden pertama RI ini cukup menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan Indonesia. Sayangnya, sebagian para pembantu dekat presiden kurang memahami pesan bermakna tersebut. Akibatnya, sisa-sisa warisan penjajah yang cenderung 'memperbodoh' rakyat, masih dilanggengkan. Wajarlah apabila pendidikan di Indonesia sejak merdeka merosot tajam terutama dalam segi kualitasnya. Apalagi, dana yang diperuntukkan pendidikan sangat minim. Dana pendidikan yang relatif kecil ini pada umumnya nyaris habis disunat oleh mereka yang berada 'di atas', sedangkan mereka yang memerlukannya hanya dapat menikmati sekedar remah-remahnya saja.

Nampaknya Soekarno mampu menyajikan hal tersebut, setelah tokoh ini turut menggumuli berbagai aktivitas Muhammadiyah selama dalam pembuangannya di Bengkulu. Kegiatannya dalam Muhammadiyah sebagai pengurus dan kadang-kadang sebagai guru yang mengajar serta mendidik para tunas bangsa, makin mempertajam pemahaman Soekarno terhadap Islam dan realitas sehari-hari yang dihadapi umatnya. Apalagi umat Islam pada masa penjajahan identik dengan *inlanders*, atau pribumi, dan menduduki kelas bawah dalam 'sekat-sekat' zaman penjajahan Belanda. (Robert van Niel, 1984)

2. Bidang Garapan Muhammadiyah

Adanya 'sekat-sekat' yang dikenalkan dan dimantapkan penjajah Belanda berakibat di Indonesia terdapatnya tiga kategori penduduk. Mereka yang dikenal sebagai orang-orang Eropa, terutama Belanda, adalah kelas atas, dan disebut sebagai *europan-en*. Mereka dikenal sebagai kelas istimewa dan sebagian memerintah. Mereka umumnya memiliki berbagai hak istimewa. Menariknya, mereka tidak dibebani kewajiban apa pun, kecuali mempertahankan dan melanggengkan cengkeraman kekuasaan penjajah Belanda.

Kelompok kedua yaitu *vreemdeoosterlingen* atau timur asing, terdiri dari para pendatang Arab, Cina, dan India pada umumnya. Sebagai kaum pendatang, mereka dijadikan sebagai *buffer* atau 'benteng' dan 'penghubung' bagi penjajah Belanda kalau ingin berdialog dengan kaum pribumi (Kantor

Urusan Pribumi & Keturunan Arab). Sebelum kedatangan para penjajah Belanda, sebenarnya para pendatang Arab, dan Cina, maupun India hidup penuh kekeluargaan dengan mereka yang dikenal sebagai kaum pribumi (I. Wibowo, 1997)

Yang paling menderita adalah mereka yang dikenal sebagai kaum *Inlanders* atau pribumi. Mereka dibebani dengan berbagai kewajiban dan hampir tanpa hak-hak yang berarti. Kalaupun ada hak untuk mereka, nampaknya telah diberikan pada kaum feodal. Mereka harus hidup dengan biaya seenggol sehari. Wajarlah apabila kaum pribumi sangat menderita dalam hidupnya, apalagi mereka dijauhkan dari ruh ajaran Islam yang *kaaffah* atau utuh (Toto Tasmara, 2000). Selain memahami Islam secara 'sebagian', umumnya kaum pribumi kurang gizi (J. J. Von de Velde, 1986: 118), dan kurang terdidik kecuali belajar di pondok pesantren yang keadaannya sangat menyedihkan.

Untuk lebih menghayati fenomena kehidupan pesantren, dapat dikaji persiapan yang dilakukan Achmad Djajadiningrat (1936: 25) ketika akan berangkat belajar ke pondok pesantren. Dia adalah seorang anak dari keluarga bangsawan dan kelak menjadi bupati Serang. Walaupun kedudukannya sebagai putera bangsawan, tetapi peralatan dan bahan yang diperlukan untuk belajar tidak berbeda dengan umumnya anak-anak kaum tani dan pengrajin, maupun pedagang (Djajadiningrat, 1936: 25). Ia menyatakan:

"Pakaian saja diganti dengan sehelai kain saroeng jang amat kasar, badjoe dari kain poetih jang tidak berboeah (badjoe sangsang), hingga dada saja terboeka sadja, dan sehelai ikat kepala jang moerah harganja. Sebeloem berangkat ke pesantren, saja diberi bekal beberapa helai pakaian, beras sekaroeng ketjil, dendeng dan perioek tanah oentoek bertanak nasi. Saboen, handoek dan sebagainya tidaklah disertakan pada bekal itu".

Melihat keadaan kaum pribumi yang memprihatinkan dan penghayatan Islam 'sebagian' tersebut telah menggerakkan Ahmad Dahlan untuk memperbaikinya dengan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 12 Nopember 1912. Inti aktivitas Muhammadiyah secara utuh dan penuh disajikan dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (Amin Rais, 1997). Perhatian Ahmad Dahlan pada masa itu baru tertuju pada masyarakat sekelilingnya, terutama sekali masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Sebagai pedagang yang biasa bepergian ke berbagai kota, seperti Jakarta, Pekalongan, Surakarta (Sala), maupun Surabaya, secara tidak langsung Ahmad Dahlan saat berada di berbagai kota tersebut mengenalkan Muhammadiyah dengan segala programnya (Karel A. Steenbrink, 1986).

Berkaitan dengan pribadi penggagas Muhammadiyah, beserta gerak langkahnya, banyak para cendekiawan bahkan tokoh NU sangat 'kagum' padanya. Salah seorang dari mereka bahkan mampu menulis disertasi tentang Muhammadiyah dalam bahasa Inggris dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *Membendung Arus*. Tokoh yang saat sekarang ini (yaitu tahun 2000) dipercaya sebagai Menteri Luar Negeri (Alwi Shihab, 1996: 311), antara lain menuliskan:

“Sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang memadai, baik di dalam negeri maupun di pusat studi Islam di Makkah, dan sebagai orang yang memiliki kemauan kuat, Dahlan memulai perjuangan melawan apa yang dipandanginya sebagai praktik-praktik yang bertentangan dengan agama.

Dahlan bertekad untuk mengajukan konsep dan gagasannya dengan cara yang halus. Pemikirannya lebih menyangkut hal-hal substantif dengan tujuan yang jauh lebih penting ketimbang sekadar isu-isu ritual formalistik. Hal-hal yang menjadi perhatian utama Dahlan adalah menyangkut kehidupan religius, ketidakefisienan pendidikan agama, aktivitas misionaris Kristen, dan sikap tidak peduli bahkan anti agama dari kaum cerdik pandai.”

Sejalan dengan keadaan pesantren, 'berjangkit' pula penghayatan Islam yang bersifat 'sebagian' di kalangan bangsa Indonesia pada masa penjajahan. Realita ini sering menimbulkan kesan yang keliru mengenai Islam. Bahkan citra negatif dan memprihatinkan ini sempat berada di benak mereka yang terdidik, terutama di kalangan orang Eropa pada masa itu. Untuk lebih jelasnya, diketengahkan oleh cendekiawan yang pandangan-pandangannya sering dikutip Soekarno, sebagai berikut ini.

“Ernest Renan, . . . berpendapat bahwa agama Islam itu . . . terpecah secara perlahan-lahan dan pada saat ini, Islam itu runtuh berantakan . . . Islam bagi Eropa merupakan suatu hal yang sama sekali tidak ada: Islam adalah fanatisme, seperti di Spanyol pada zaman Philip II dan di Italia pada zaman Paus Pius V, Islam hampir tidak dikenal (Pijper, 1984: 101).”

Pandangan negatif Renan tercermin pula dalam benak Snouck Hurgronje, sebagai peletak dasar politik Islam pada zaman Hindia Belanda. Menurut Hurgronje, sistem Islam menjadi sangat kaku dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan abad baru. Hanya melalui organisasi pendidikan berskala luas dan atas dasar yang universal serta netral secara agamis, pemerintah kolonial dapat “membebaskan” atau melepaskan Muslimin dari agama mereka (Karel A. Steenbrink, 1995: 122).

Berdasarkan paradigma Barat, dikatakan umumnya agama kaum Muslimin yang tinggal di Jawa adalah agama Jawa (Javanisme). Biasanya

pemeluk agama ini berkeyakinan bahwa segala sesuatu pada hakikatnya adalah Satu, merupakan kesatuan Hidup. Selanjutnya Javanisme meliputi lebih banyak bidang. Apalagi apa yang dikenal sebagai agama-agama formal hanya mengenal adanya bidang sakral dan bidang profan. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya, dan dengan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religius. Dengan kalimat-kalimatnya sendiri, salah seorang dari mereka, yang banyak meneliti kehidupan umat beragama di Jawa dan Thailand, melukiskan sebagai berikut ini.

“Kehidupan manusia hendaklah dalam keadaan seimbang-tenang dengan Jagat Raya; jangan sekali-kali manusia itu ingin menaklukkan alam, jangan bersaing dan berambisi atau ingin mencapai sesuatu dengan jalan terlalu memperhatikan barang-barang materiil. Pendekatan terhadap hidup dan kenyataan itu tak lain dan tak bukan daripada sikap narimo dan sujud terhadap kehadiran ilahi yang meliputi segala sesuatu, terhadap Sang Hyang Maha Kuasa.”

Keyakinan ini terwujud dalam kebatinan atau mistik Jawa (Mulder, 1996: 31)

Pemahaman Mulder nampak lebih dipengaruhi kajiannya tentang kehidupan beragama orang-orang Thailand. Nampaknya dia kurang memahami adanya *tamadun* Islam yang kadang-kadang kelihatan menyimpang dari ajaran-ajaran normatif yang ada kalau didekati secara dikhotomi. Sebaliknya, Ahmad Dahlan melihat realita kehidupan umat beragama yang ada sebagai proses bukan sebagai dikhotomi yang sudah selesai. Wajarlah apabila penghayatan agama mereka sering diperkaya dengan unsur-unsur agama atau budaya yang telah mentradisi secara mengakar.

Apabila paradigma barat cenderung mengeliminasi apa pun yang berbau Islam, dari pandangan ‘orang dalam’ Javanisme tidak dapat dilepaskan dari Islam yang sebenarnya. Salah satunya seperti diuraikan Soeratman (1989: 99) berikut ini.

“ . . . agama Islam yang bersifat sinkretik, yang disebut dengan istilah Agama Jawi atau Kejawen. Agama ini merupakan Agama Islam yang bercampur dengan keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik, serta unsur-unsur yang berasal dari zaman pra-Hindu.

Ahmad Dahlan melihat sifat khas kedudukan warga masyarakat yang demikian beragam yang belum sejalan dengan Q.S. Al Hujurat ayat 11 yang

bersifat egaliter. Untuk itulah dakwah dalam masyarakat perlu ditingkatkan. Apa yang dilakukan penubuh Muhammadiyah ini sejalan dengan dengan Q.S. Ali Imran ayat 104 yang terjemahannya sebagai berikut: “Adakanlah di antara kamu satu golongan umat yang mengajak berbuat baik dan menyuruh berbuat ma’ruf, serta mencegah berbuat munkar. Mereka itulah yang akan beroleh kemenangan” (Hamka, 1984: 441, Q.S. Al Hujurat 11; Ali Imron ayat 104). Sebenarnya apa yang dilakukan Ahmad Dahlan bukan hal yang baru, yang khas adalah figur ini melakukannya mengikuti kaidah-kaidah organisasi modern. Langkah-langkah Ahmad Dahlan sekedar mengamalkan hadits berikut ini: “Tangan Allah berada di atas suara terbanyak” (Hamka, 1984: 187-216). Secara sederhananya Ahmad Dahlan hanya mengajak umat Islam kembali ke al-Quran dan al-Hadist (A.S. Maarif, 1995: 101-124).

Kuatnya pengaruh feodal dalam masyarakat telah turut memantapkan adanya dikhotomi kaum priyayi dan *wong cilik*. Umumnya kaum priyayi merupakan kelompok kelas sosial dalam tatanan ekonomi atas. Mereka merupakan kaum aristokrat karena berbagai bentuk transformasi budaya, ekonomi, politik, dan sosial. Umumnya mereka lebih banyak tinggal di kota. Sedangkan *wong cilik* merupakan rakyat petani, pengrajin maupun pedagang yang umumnya tinggal di daerah pinggiran kota atau desa. Sebenarnya kedua kelompok ini tidak bisa dipisah-pisahkan. Dalam dominasi pra-Islam, kaum priyayi berfungsi sebagai penyumbang budaya dan filsafat yang kemudian menjadi pegangan *wong cilik*. Sebaliknya, *wong cilik* berfungsi sebagai pemasok hasil-hasil pertanian yang sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup priyayi. Dengan demikian dalam batas-batasnya sendiri, kedua golongan ini saling memerlukan agar dapat hidup sewajarnya.

Mantapnya pengaruh Hindu juga menguatkan sistematisa pandangan manusia dalam bentuk hirarkis. Manusia menurut pandangan ini secara moral dan mistis tidak sederajat. Para penguasa duniawi dan kaum priyayi dipandang lebih tinggi dan lebih halus. Mereka dikatakan lebih dekat dengan kebenaran sehingga mempunyai kedudukan yang lebih menguntungkan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan kosmos dibandingkan dengan manusia rendahan yang kasar. Berdasarkan pemikiran ini wajar jika banyak kaum ningrat atau priyayi yang berorientasi ke kraton dengan lebih menekankan perlunya sikap hormat akan keteraturan hirarkis sebagai langkah awal dalam perjalanan manusia pada Tuhan (A. Setiawan, 1998: 40).

Islam hanya sekedar dijadikan alat untuk melegitimasi keadaan yang telah mentradisi, sehingga usaha untuk memberikan alternatif bagi perubahan yang akan melahirkan sesuatu yang lebih baik selalu mendapatkan perlawanan yang cukup sengit. Hal itu terjadi pula ketika Ahmad Dahlan mengenalkan pemurnian pengamalan Islam. Bahkan dia sempat ‘dibuang’ ke Mekkah atas

titah Sultan, agar mampu mendalami Islam dari sumber utamanya (K.A. Steenbrink, 1995: 51)

Salah seorang cendekiawan, Kuntowijoyo, yang cukup produktif dengan berbagai karyanya yang cukup bermakna telah mengamati realita yang penuh kepincangan tersebut. Dia telah memberikan gambaran yang cukup jernih karena keterlibatannya dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat tersebut sebagai berikut.

Kelas penguasa yang sedikit jumlahnya itu menjadi 'pemilik' kerajaan, bumi dan seisinya. Kekuasaan ini telah menghasilkan sistem status, legitimasi, dan lingkungan budaya penunjangnya. Eksploitasi terhadap masyarakat dilakukan atas nama kekuasaan sakral yang dipersangkakan dimiliki oleh keluarga raja dan kaum bangsawan. Istilah hubungan '*kawulogusti*' yang mempunyai makna metafisis dan teologis dijadikan sebuah ideologi, murni dan praktis. Murni, dalam arti bahwa raja adalah pengejawantahan dari sifat-sifat ketuhanan. Praktis, dalam arti bahwa kedudukan sosial, kehormatan, kemakmuran dan kekuasaan tertinggi ada di tangan kelas penguasa, dan pemerataan merupakan kemurahan raja terhadap rakyat, lebih daripada hak-hak rakyat sendiri (Kuntowijoyo 1994: 8-9).

Sebenarnya dalam kalangan feodai sendiri banyak yang berpikiran cerali, salah seorang di antaranya adalah Paku Buwana IV. Dalam karangannya *Serat Wulangreh*, Pupuh V *tembang* Maskumambang, bait 30 raja ini telah menulis sebagai berikut: "*Mapan Ratu dan duwe kadang lan siwi, anak prasanakan, tanpi garwa kekasih, amung bener agemira.*" (Memang raja tak mempunyai saudara dan anak, sanak kerabat dan isteri kekasih, yang dianutnya adalah kebenaran (Karkono K. Partokusumo, 1991: 145). Sayangnya wawasan ideal ini belum mendapatkan dukungan di kalangan umumnya kaum feodal yang lebih mementingkan hak daripada kewajibannya. Apalagi umumnya rakyat pribumi, lebih-lebih generasi mudanya, belum terdidik sebagai mestinya.

Untuk generasi muda, Ahmad Dahlan bersusah payah mendirikan sekolah berdasarkan Islam seperti Mualimin, Mualimat, dan *HIS met de Qur'an*, sebagai alternatif yang lebih baik dibandingkan sekolah pemerintah maupun pesantren. Kegiatan Muhammadiyah yang mandiri nampaknya mendapatkan respon yang menggalakkan di kalangan masyarakat. Akibatnya, di berbagai tempat amal usaha Muhammadiyah menjadi berkembang sehingga telah mendesak berbagai kegiatan pihak lain, terutama kegiatan yang berbau politik, khususnya bagi kaum Sarekat Islam (Alfian, 1989: 229).

Amal usaha Muhammadiyah ini lebih dapat dirasakan langsung hasilnya bagi rakyat dan mereka yang aktif di dalam sehingga tidak perlu berurusan dengan polisi. Lebih-lebih lagi para aktivis, pengurus, dan simpatisan Muhammadiyah cenderung bersikap toleran dan sopan melihat berbagai kepincangan yang ada. Tetapi, secara diam-diam mereka mencoba mengubalnya. Hanya saja ketika mereka makin kuat, maka makin 'berani' dan mencoba mengubah kepincangan tersebut seperti dalam dana bantuan untuk kaum nasrani dan muslim sedangkan pemerintah penjajah Belanda menyatakan dirinya bersifat netral dalam agama. Untuk lebih jelasnya lihat kutipan berikut.

"Ketika masalah [bantuan terhadap nasrani sebesar f. 1.666.300,- dan kaum muslimin sebesar f. 3.950,-] ini dipersoalkan oleh seorang pembicara dalam kongres Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1928, pembicara tersebut terpaksa diinterupsi polisi agar tidak membicarakan, sebab ia mempersoalkan perbedaan sangat menyolok antara nasib Islam sebagai "anak tiri" dibanding dengan keadaan Kristen sebagai "anak mas." (Suminto, 1985: 36).

Apa yang dilakukan Muhammadiyah nampaknya sejalan dengan konsep pendidikan dalam kaca mata Mohammad Hatta. Pendidikan harus bersifat utuh dan menyeluruh serta meminta pengorbanan dari berbagai pihak. Tanpa *political will* pemerintah dalam bidang pendidikan, sukar diwujudkan suatu pendidikan yang bermakna. Adanya komitmen pemerintah dengan memberikan dana yang berlimpah dan berbagai peraturan maupun undang-undang yang mendukung pengelolaan pendidikan, seperti pembebasan segala macam pajak yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk lebih jelasnya lihat uraian pendidikan menurut Mohammad Hatta (1976: 176-177) berikut.

"Mendidik rakyat supaya timbul semangat merdeka itu, itulah pekerjaan kita yang utama. Ini bukan suatu pekerjaan yang mudah dan lekas tercapai, akan tetapi suatu pekerjaan yang berkehendak kepada iman, yakin, sabar dan kemauan keras. Dengan jalan mendidik diri kita itu, kita akan mencapai suatu organisasi yang teguh.

Demonstrasi dan agitasi saja ada mudah, karena tidak berkehendak akan kerja dan usaha terus menerus. Dengan agitasi mudah membangkitkan kegembiraan hati orang banyak, tetapi tidak membentuk pikiran orang. Karena kerap kali kegembiraan sementara itu lenyap dengan lekas."

Usaha bermakna Muhammadiyah seperti yang ditunjukkan dengan memberdayakan masyarakat maupun pendidikan sering kurang ditanggapi pemerintah secara utuh. Sekiranya pemerintah mau memberikan dukungan

sepenuhnya, tentunya amal usaha Muhammadiyah dapat memberikan sumbangan yang berlimpah menuju Indonesia Baru yang bebas korupsi, kolusi, nepotisme, dan tegaknya hukum yang adil, sehingga menyongsong masa depan gemilang serta penuh kemakmuran dan keamanan terutama bagi kaum miskin dan mereka yang kurang beruntung.

Walau keadaan yang tertatih-tatih karena harus mandiri dan berbagai bantuan pemerintah banyak yang disunat, berbagai amal usaha Muhammadiyah selalu berkembang pesat. Untuk lebih jelasnya, pendidikan Muhammadiyah telah mampu melahirkan beragam sekolah dari taman kanak sampai universitas, dan tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Dalam banyak kasus, lembaga pendidikan Muhammadiyah telah berdiri, sebelum pemerintah mampu mendirikannya. Saat sekarang Muhammadiyah memiliki 3015 Taman Pendidikan Alquran dan 3362 TK. Untuk pendidikan tinggi, Muhammadiyah memiliki 42 universitas, 5 institut, 63 sekolah tinggi, 43 akademi, dan 3 politeknik (Seminar Nasional Reformasi Pendidikan Muhammadiyah, 2000)

3. Penutup

Sebagai suatu gerakan pemurnian Islam, Muhammadiyah telah melahirkan berbagai amal usaha yang cukup menimbulkan decak kekaguman. Beberapa wisatawan dari mancanegara mencoba mengikuti jejak Muhammadiyah dengan mendirikan Muhammadiyah di Singapura, Pulau Pinang (Malaysia), bahkan di Thailand.

Salah satu pujian dan juga ketakutan terhadap lahirnya Muhammadiyah, dan juga gerakan pembaru yang lain, diketengahkan mantan *ambtenar* Belanda. Untuk lebih jelasnya lihat uraian Pijper berikut.

“Sampai dengan tahun-tahun permulaan abad ini, kehidupan keagamaan di Indonesia dapat diibaratkan sebagai sebuah kolam yang tenang, permukaan airnya hanya sekali-kali saja beriak. Kurang lebih dua puluh tahun kemudian segalanya berubah: yaitu tidak lagi merupakan kolam yang tenang, namun telah berubah menjadi suatu aliran sungai yang sewaktu-waktu meluap.”

Tampilnya Muhammadiyah telah menimbulkan berbagai sikap baik, yang simpatik maupun yang negatif. Selain SI, beberapa warga masyarakat nampak alergi melihat lahirnya Muhammadiyah di daerah. Salah satu contohnya dapat dilihat dari Jonge (1989:247) berikut.

“. . . Muhammadiyah yang reformistis itu, hampir tidak mempunyai pengikut di desa. Cabang setempat [Parindu] yang didirikan oleh kepala

sekolah rakyat [sekarang SD], hanya beranggotakan tidak lebih dari 10 orang. Karena usahanya memberantas kebiasaan pra-Islam dan penyimpangan dari ajaran agama, seperti membakar kemenyan, mengadakan sesajen, dan pengulangan yang tidak mengenal akhir dari *tahlil* "la ilaha ila'llah", kelompok itu terus menerus membangkitkan kemarahan penduduk setempat. Seorang penduduk yang sudah tua masih ingat betapa para pengikut Muhammadiyah pada waktu itu dimusuhi. Ketika seorang anggota wanita meninggal pada waktu melahirkan, penduduk menentang penguburannya di desa. Mayatnya diangkut dengan gerobak sapi ke kota Sumenep dan dikubur di sana."

Untuk mengakhiri tulisan ini, pantas disimak apa yang dikatakan Abdurrahman Wahid tentang Muhammadiyah. Uraianya cukup bermakna dan jernih serta mampu menampilkan amal usaha Muhammadiyah secara utuh. Tokoh itu menyajikan kalimat-kalimat berikut.

"Muhammadiyah adalah bagian dari gerakan pembaharuan atau reformasi yang terjadi di seluruh dunia Islam semenjak dua abad atau tiga abad yang lalu (semenjak Ibn Taimiyyah dan Muhammadiyah [*sic.*] ibn Abdil Wahhab mengemukakan pandangan pemurnian mereka). Ia membawakan sebuah pola keyakinan agama yang sama sekali baru di kalangan kaum muslimin Indonesia, sehingga terjadi perubahan revolusioner yang bersifat mendasar dalam keyakinan yang tidak hanya bersifat keagamaan murni belaka, melainkan melimpah juga ke sektor-sektor lain (seperti pendidikan, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan sebagainya).

Kalau tidak seluruh kaum muslimin di negeri ini secara resmi menjadi Anggota Muhammadiyah, setidaknya dampak (*impact*) perubahan keyakinan gerakan Muhammadiyah terasa cukup besar di kalangan kaum muslimin yang menjadi pengikut gerakan Islam yang lainnya (seperti NU, SI dan lain-lain). Proses saling mempengaruhi ini mengakibatkan perubahan mendasar dalam keyakinan agama semua golongan Islam di negeri kita, dan pada gilirannya juga memberikan bekasnya dalam perubahan pandangan dunia, sistem nilai dan sikap hidup golongan Islam secara keseluruhan. Tidak hanya itu, dampak "revolusi keyakinan agama" yang dilancarkan gerakan Muhammadiyah juga terasa besar dalam keseluruhan hidup bangsa, karena semua golongan (nasionalis, sosialis, komunis, agama-agama non-Islam dll) juga terkena pengaruhnya (Wahid, 1983: 32-33)."